

EFEKTIVITAS PENGGUNAAN PARTOGRAF DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN KLINIK*Effectiveness Of Partograph Use In Clinical Decision Making***Afriani*, Zulaeha A Amdadi, Ratna Nengsi**

Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Makassar

Email: *afriani@poltekkes-mks.ac.id**ABSTRACT**

In health services, the high of Maternal Mortality Rate (MMR) is still a significant problem. One of them is in labor process. In this process, the most common caused of it are obstetric bleeding, obstructed labor, and complications. This can be detected by using *Partograph* to make clinical decisions as an effort to recognize the existence of labor problems. Thus, medical personnel can provide the right action. This study aims to determine the effectiveness of using *Partograph* in clinical decision-making at Jongaya Public Health Center of Makassar. The type of research used is descriptive qualitative. In this study, the sample size was determined by 6 respondents, consisting of 5 core informants and 1 key-informant using purposive sampling technique. The results provided information about the use of *Partograph* carried out by midwives at Jongaya Public Health Center in Makassar was classified as an effective way. By seeing the knowledge and abilities of midwives in using *Partograph* which is quite good and optimal when giving birth care. Furthermore, Clinical decision making by midwives at Jongaya Public Health Center of Makassar is quite good by examining the use of *Partograph*. In addition, by looking at the midwife's understanding of what and how clinical decision making is, this is assisted by the absence of AKI records since the last few years.

Keywords : Application of *Partograph*, Clinical Decision Making

ABSTRAK

Dalam pelayanan kesehatan, tingginya Angka Kematian Ibu (AKI) masih menjadi permasalahan yang cukup besar. salah satunya ialah dalam proses persalinan. Adapun penyebab umumnya antara lain ialah perdarahan obstetrik, persalinan macet, dan komplikasi. Hal ini dapat dideteksi dengan menggunakan partograf untuk membuat keputusan klinik sebagai upaya pengenalan adanya gangguan persalinan sehingga dapat memberikan tindakan yang tepat. Penelitian ini bertujuan Untuk mengetahui efektivitas penggunaan partograf dalam pengambilan keputusan klinik di Puskesmas Jongaya Makassar. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Pada penelitian ini besar sampel ditentukan sebanyak 6 responden, terdiri dari 5 informan inti dan 1 informan kunci dengan menggunakan tehnik *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan partograf yang dilakukan oleh bidan di Puskesmas Jongaya Makassar dikategorikan telah efektif. Dengan melihat pengetahuan dan kemampuan bidan dalam penggunaan partograf yang cukup baik dan optimal saat melakukan asuhan persalinan. Pengambilan keputusan klinik oleh bidan di Puskesmas Jongaya Makassar dikategorikan juga cukup baik dengan melihat pengoptimalisasian penggunaan partografnnya. Selain itu dengan melihat pemahaman bidan tentang apa dan bagaimana itupengambilan keputusan klinik. Hal ini didukung dengan tidak adanya catatan AKI sejak beberapa tahun terakhir

Kata kunci : Penerapan Partograf, Pengambilan Keputusan Klinik

PENDAHULUAN

Pemantauan persalinan merupakan hal penting yang harus dilakukan. Dalam hal ini *World Health Organization (WHO)* telah merancang partograf sebagai alat bantu selama proses persalinan untuk mencatat hasil observasi dan mendeteksi apakah proses persalinan berjalan normal serta digunakan untuk pengambilan keputusan klinik.

Pada persalinan spontan di seluruh dunia, terdapat setidaknya 8 juta orang mengalami morbiditas serius dan 50 juta lebih mengalami komplikasi ringan. Dimana penyebab umumnya antara lain ialah persalinan macet. Hal ini dapat dideteksi dengan menggunakan partograf dan membuat keputusan klinik sebagai upaya pengenalan adanya gangguan persalinan sehingga dapat memberikan tindakan (Yayu Putri, 2018).

Dalam pengisian partograf, pengetahuan dan kepatuhan penolong persalinan merupakan hal yang penting dalam mendeteksi kelainan yang mungkin timbul pada saat persalinan, hal ini

dikarenakan 15% komplikasi dalam persalinan tidak dapat diprediksi (Rantalaen dkk, 2019).

Salah satu indikator keberhasilan layanan kesehatan di suatu negara ialah dengan melihat jumlah Angka Kematian Ibu (AKI). Pada tahun 2016 *WHO* mengemukakan jumlah AKI di dunia sebanyak 295.000 orang. Jumlah AKI di Indonesia sendiri masih cukup tinggi yaitu 4912 kasus di tahun 2016. Hal Ini menjadi acuan dalam menurunkan jumlah AKI di Indonesia sesuai dengan target *Sustainable Development Goals (SDGs)* yaitu 70 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2030 (Profil Kemenkes, 2016).

Provinsi Sulawesi Selatan menjadi salah satu dari enam provinsi penyumbang jumlah AKI terbesar. Pada tahun 2016 dilaporkan bahwa jumlah AKI sebanyak 153 per 100.000 kelahiran hidup. Jumlah AKI di Kota Makassar tahun 2016 sebanyak 6 orang. (Dinkes Provinsi Sulawesi Selatan, 2016). Jumlah kelahiran di Puskesmas Jongaya pada tahun 2016 sebanyak 125.

Bidan sebagai ujung tombak terdepan dalam pelayanan kesehatan mempunyai peran penting dalam membantu menurunkan AKI. Sesuai dengan keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia nomor 369/Menkes/SK/VII/2007 tentang standar profesi bidan. Seluruh bidan wajib mengikuti standarisasi Asuhan Persalinan Normal (APN) serta mampu dalam penggunaan partograf secara baik dan benar. Bidan juga diharapkan mampu dalam mendeteksi kelainan yang dapat terjadi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rismawati B (2018) di RSUD Thalia Irahm Kab.Gowa mengenai hubungan pengetahuan bidan tentang penggunaan partograf dalam pengambilan keputusan klinik menunjukkan jumlah responden sebanyak 11 orang. Dimana terdapat 9 responden (81,8%) dengan pengetahuan baik dan pengambilan keputusan klinik yang baik, serta terdapat 2 responden (18,2%) dengan pengetahuan kurang dan pengambilan keputusan klinik kurang.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik sampling menggunakan *purposive sampling*. Penelitian dilaksanakan di Puskesmas Jongaya Makassar pada Februari-April 2020.

Pengolahan dan analisis data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara terus menerus sejak awal sampai akhir penelitian dengan menggunakan metode menganalisis secara mendalam (*content analysis*). Adapun tahapan analisis data kualitatif adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan data
Pengumpulan data adalah kegiatan utama pada setiap penelitian. Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan wawancara mendalam dengan menggunakan pedoman wawancara
2. Reduksi
Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan, penyederhanaan data kasar yang ditemukan di lapangan dengan melakukan analisis penggolongan, reduksi kata yang tidak perlu dan mengorganisasi data. Reduksi data berguna untuk mendapatkan persepsi yang sama terhadap data dari

lapangan.

3. Penyajian data
Penyajian data adalah suatu proses dimana peneliti menyajikan data yang diperoleh melalui wawancara di lapangan dari informan tanpa intervensi dan disajikan dalam bentuk teks naratif
4. Penarikan kesimpulan/konsep
Pada tahapan ini dengan melaksanakan pencarian makna kata kunci peristiwa untuk membentuk pola dan alur sebab akibat untuk membuat konsep yang kemudian dijadikan preposisi.

HASIL

Penelitian ini telah dilakukan di Puskesmas Jongaya Makassar. Adapun pengumpulan data dilakukan selama dua minggu, dimulai pada tanggal 21 Februari sampai dengan 09 Maret 2020. Pengumpulan data dengan cara wawancara mendalam (*indepth interview*) dan observasi (pengamatan).

Untuk mempermudah pencatatan, perekaman dan keabsahan data, digunakan peralatan seperti pulpen dan buku catatan yang didukung dengan alat bantu elektronik berupa alat perekam suara dan kamera. Pernyataan-pernyataan, narasi, deskripsi dari hasil penelitian berupa data hasil observasi mengenai berbagai hal terkait dengan subyek yang perlu dilaporkan serta diinformasikan.

Penelitian dilakukan terhadap lima orang responden dan satu orang informan kunci yaitu bidan koordinator. Responden yang diteliti ialah bidan dengan latar belakang pendidikan Diploma III dan Diploma IV kebidanan, dengan usia antara 29 sampai 49 tahun. Adapun status kepegawaian responden yang diteliti adalah pegawai negeri sipil sebanyak 5 orang dan tenaga sukarela (honor) sebanyak 1 orang. Masa kerja responden antara 6 sampai 23 tahun.

Seluruh responden dengan pengetahuan tentang penggunaan partograf cukup baik yang menyangkut pengertian, tujuan, sasaran penggunaan partograf serta bagian-bagian didalamnya. Hal ini diperoleh sebelumnya selama mengikuti pendidikan dan selama bekerja. Berdasarkan informasi dari responden, partograf seharusnya selalu diterapkan dalam setiap pertolongan persalinan karena dirasakan sangat bermanfaat dalam mendeteksi komplikasi yang mungkin terjadi dalam proses persalinan.

Hasil analisis data penelitian lebih lanjut menunjukkan bahwa seluruh responden telah mengikuti pelatihan APN. Hal ini menunjukkan bahwa semua responden yang diteliti telah memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai mengenai partograf. Hasil observasi dari seluruh responden terhadap pemberian asuhan persalinan secara umum penerapan partograf telah dilakukan untuk semua pasien inpartu kala I fase aktif namun belum secara konsisten.

Berdasarkan analisis hasil pengamatan terhadap semua responden ketika memberikan asuhan persalinan sudah cukup baik dan menerapkan partograf secara optimal meskipun belum sepenuhnya konsisten dalam penggunaannya. Dimana hasil pemantauan persalinan tidak secara langsung dituliskan pada lembar partograf melainkan pada selebaran lain dalam pemantauan setiap saatnya dan kemudian akan disalin/diisi pada lembar partograf setelah proses persalinan selesai atau pada waktu tertentu. Adapun kondisi tersebut menunjukkan bahwa penerapan partograf belum digunakan secara efektif sesuai standar teori sebagaimana yang diharapkan.

Seluruh responden mengatakan telah menggunakan partograf setiap menolong persalinan dan digunakan sebagai alat untuk melakukan observasi dalam memantau persalinan serta dijadikan pula sebagai landasan dalam pengambilan keputusan klinik.

Menurut informan kunci selaku penanggung jawab, jumlah persalinan dalam satu tahun terakhir mencapai 237 kasus. Dengan rata-rata persalinan 15-20 kasus dalam satu bulan. Adapun dalam penerapan pertolongan persalinan telah dilakukan penggunaan partograf oleh semua bidan kepada semua pasien. Dalam penggunaan partograf sendiri diyakini telah digunakan secara lengkap dan konsisten dimulai dari data identitas pasien, bayi baru lahir dan kala empat. Penggunaan partograf itu sendiri tidak terdapat kendala apapun dalam penggunaannya, dikarenakan pemahaman penggunaan partograf oleh para bidan dinilai baik dan ketersediaan partograf juga selalu tersedia. Adapun jika terdapat kendala itu tergantung dari bidan-bidan pelaksana lainnya karena pada umumnya tidak pernah dilaksanakan evaluasi khusus untuk pengisian partograf tetapi biasanya dilakukan telaah rekan

medik secara langsung.

Dalam pengambilan keputusan klinik, bidan koordinator tidak diharuskan untuk selalu terlibat dikarenakan beberapa kondisi. Adapun dalam setiap jadwal tugas selalu ada dokter sehingga bidan yang pada saat itu berjaga bisa berkolaborasi mengenai tindakan-tindakan yang akan dilakukan. Mengenai Evaluasi dalam pengambilan keputusan klinik yang selalu diterapkan di Puskesmas Jongaya Makassar terbilang cukup baik dikarenakan bidan dalam melakukan pertolongan persalinan selalu menggunakan partograf untuk melakukan observasi dan pemantauan yang kemudian dijadikan landasan dalam pengambilan keputusan kliniknya. Hal ini didukung dengan tidak adanya catatan Angka Kematian Ibu (AKI) serta kasus-kasus lain yang bersangkutan dengan keterlambatan pengambilan keputusan di Puskesmas Jongaya itu sendiri.

PEMBAHASAN

Penggunaan partograf adalah bidan mengetahui tentang partograf dan menggunakannya pada setiap asuhan persalinan kala satu fase aktif untuk memantau kemajuan persalinan, serta menggunakan partograf sesuai dengan prosedur, tujuan, dan sasaran.

Seluruh responden berpendidikan DIII dan DIV kebidanan, dimana seluruh responden mengatakan telah mendapatkan materi partograf sejak mengikuti pendidikan berupa teori maupun praktek. Seluruh responden mempunyai pengalaman kerja yang berbeda-beda yaitu berkisar antara 6 sampai 20 tahun masa kerja.

Meskipun memiliki tingkat pengalaman kerja yang berbeda-beda, namun analisis data dari wawancara menunjukkan bahwa seluruh responden memiliki tingkat pengetahuan yang relative sama mengenai berbagai hal terkait partograf seperti pengertian, sasaran, manfaat, aspek yang dipantau, waktu pengisian maupun cara membaca dan menganalisis hasil pengisian secara lengkap.

Seluruh responden memiliki pengetahuan yang baik dan memadai mengenai pentingnya penerapan partograf dalam asuhan persalinan. Hasil analisis dan observasi dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa seluruh responden telah menerapkan partograf dalam setiap

menolong persalinan dan telah berusaha melakukan sesuai dengan prosedur yang ada.

Pengambilan keputusan klinik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan bidan dalam proses pemecahan masalah yang ditemukan, yang kemudian dijadikan sebagai landasan untuk merencanakan asuhan serta mengevaluasi hasil asuhan atau tindakan yang telah diberikan berdasarkan hasil pendokumentasian menggunakan partograf.

Seluruh bidan memahami tentang pengambilan keputusan klinik dan wewenang bidan dalam menolong persalinan. Penggunaan partograf yang sesuai sangat membantu bidan dalam pengambilan keputusan kliniknya sehingga pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh seluruh bidan sangat berpengaruh dalam pelaksanaan tugas. Pengambilan keputusan klinik yang akan dilakukan harus berkolaborasi dan berkoordinasi dengan dokter.

Notoatmodjo (2012), bahwa pengetahuan adalah hasil dari tahu dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek. Sebagian pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga sehingga dapat membantu cakrawala berfikir yang demikian mudah baginya untuk menentukan suatu sikap. Pengetahuan merupakan hal penting bagi seseorang untuk melakukan suatu tugas atau tindakan dalam bekerja. Dengan pengetahuan yang baik akan membawa seseorang untuk memahami dan sekaligus menerapkan apa yang ia ketahui dalam kehidupan sehari-hari atau tempat dimana ia bekerja. Pengambilan keputusan klinik menurut Prawirohardjo (2016), merupakan proses sistematis dalam mengumpulkan dan menganalisis informasi, Membuat diagnosis kerja, membuat rencana tindakan yang sesuai dengan diagnosis, melaksanakan rencana tindakan dan akhirnya mengevaluasi hasil asuhan atau tindakan yang telah diberikan kepada ibu dan/atau bayi baru lahir.

Pengambilan keputusan klinik dapat terjadi mengikuti suatu proses yang sistematis, logis dan jelas. Kemampuan ini tidak hanya tergantung pada pengumpulan informasi, tetapi tergantung juga pada kemampuan untuk menyusun, menafsirkan dan mengambil tindakan atas dasar informasi yang didapat saat pengkajian.

Kemampuan dalam pengambilan keputusan klinik sangat tergantung pada pengalaman, pengetahuan dan latihan praktik (Marmi dan Margiyati, 2017).

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan di Puskesmas Poned kota Manado oleh Jacqueline P. Toemandoek dkk tahun 2015, bahwa pengetahuan dan sikap bidan dapat berpengaruh dalam penggunaan partograf.

Penelitian Rahmi (2016), pada Bidan Praktik Mandiri di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang, terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan, sikap, dan supervisi bidan koordinator terhadap efektivitas pengisian partograf secara lengkap.

Peneliti penerapan partograf oleh bidan dalam pemberian asuhan persalinan sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya, dapat dikatakan sudah cukup optimal dan digunakan seefektif mungkin sesuai dengan fungsinya. Apabila dikaitkan dengan latar belakang pengetahuan atau pendidikan serta pengalaman dari lamanya masa kerja yang dimiliki, menunjukkan bahwa hal tersebut dapat menjadi jaminan dihasilkannya kualitas kinerja dan penampilan peran (performance) yang sesuai dengan yang diharapkan.

Sama halnya dengan hasil wawancara dan observasi yang diperoleh tentang pengambilan keputusan klinik oleh bidan juga terbilang cukup baik, dimana seluruh bidan memahami apa itu pengambilan keputusan klinik, mengetahui tupoksi atau wewenangnya dalam melakukan asuhan persalinan yang berlandaskan dari hasil observasi menggunakan partograf, serta selalu berkoordinasi dan berkolaborasi dengan dokter. Dalam pengambilan keputusan klinik, pendidikan/pengetahuan serta pengalaman dalam bekerja juga dapat menjadi hal penting yang dapat menunjang kinerja dalam melakukan asuhan persalinan.

KESIMPULAN

Penggunaan partograf yang dilakukan oleh bidan di Puskesmas Jongaya Makassar dikategorikan telah efektif. Dengan melihat pengetahuan dan kemampuan bidan dalam penggunaan partograf yang cukup baik dan optimal saat melakukan asuhan persalinan. Pengambilan keputusan klinik oleh bidan di Puskesmas Jongaya Makassar

dikategorikan cukup baik dengan melihat pengoptimalisasian penggunaan partografnya. Efektivitas penggunaan partograf dalam pengambilan keputusan klinik di Puskesmas Jongaya makassar ini didukung dengan tidak adanya catatan AKI sejak beberapa tahun terakhir serta kasus kasus-kasus lain yang bersangkutan dengan keterlambatan pengambilan keputusan di Puskesmas Jongaya itu sendiri.

SARAN

Tenaga kesehatan diharapkan dapat terus memperbaiki dan mempertahankan kualitas dan bersungguh-sungguh dalam penggunaan partograf untuk membantu dalam pengambilan keputusan kliniknya. sehingga akan semakin baik dalam melakukan asuhan persalinan kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2017, *pusat data dan informasi kementerian kesehatan RI*, Jakarta.
- Febrianti & Aslina, 2016, *Praktik Klinik Kebidanan I Teori dan Implementasinya Dalam Pelayanan Kebidanan*, Pustaka Baru Press, Jakarta.
- Jaringan Nasional Pelatihan Klinik-Kesehatan Reproduksi, 2017, *Asuhan Persalinan Normal Asuhan Esensial Bagi Ibu Bersalin Dan Bayi Abru Lahir Serta Penatalaksanaan Komplikasi Segera Pascapersalinan Dan Nifas*, Asosiasi Unit Pelatihan Klinik Organisasi Profesi.
- Menteri Kesehatan Republik Indonesia, 2007. Kep Men Kes RI NO 369/Menkes/SK/III/2007, tentang *Standar Profesi Bidan*: PP IBI, Jakarta.
- Mutmainnah Annisa UI, Johan HJ Herni &

- Llyod Sthepanie Sorta , 2017, *Asuhan Persalinan Normal dan Bayi Baru Lahir*, CV.Andi Offset, Yogyakarta.
- Prawirohardjo Sarwono, 2016, *Ilmu Kebidanan*, PT.Bina Pustaka SarwonoPrawirohardjo, Jakarta.
- Profil Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan, 2017, *Situasi Derajat Kesehatan*, Kepala Dinas Kesehatan, Makassar.
- Rentalen Laura, Pratiwi Vira & Rosiyana Ni Made, 2019, 'Hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan Bidan dalam Penggunaan Partograf di Kamar Bersalin RSUD Undata Palu', *Jurnal Bidan Cerdas*, vol.2 No.2, hh 60.
- Notoadmodjo Soekidjo, 2014, *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Rismawati, 2018, *Hubungan Pengetahuan Bidan Tentang Penggunaan Partograf Dengan Pengambilan Keputusan Klinik Di RSU Thalia Irham Kab Gowa*.
- Rukiah Ai Yeyeh, Yulianti Lia, Maemunah & Susilawati HJ Lilik, 2014, *Asuhan Kebidanan II Persalinan*, CV.Trans Info Medika, Jakarta Timur.
- Sari Eka Puspita & Rimandini Kurnia Dwi, 2014, *Asuhan Kebidanan Persalinan (Intranatal Care)*, CV.Trans Info Medika, Jakarta Timur.
- Sugiyono, 2018, *Metode Penelitian Kualitatif*, Alvabeta CV, Bandung.
- World Health Organization, 2017, *Monitoring Health For Sdg's*, Geneva, (online),(<https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/maternal-mortality> diakses 10 oktober 2019).
- Yayu Putri, 2018, 'Efektivitas Partograf Berbasis Sistem Komputer terhadap Pengambilan Keputusan Klinik pada Proses Persalinan', vol 1,hh 2